



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 18, No.2 2023

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

## SUMBER SERUT: POTENSI ALAM, DAN KEKUATAN TRADISI MASYARAKAT DALAM PUSARAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)

Eko Budi Siswandoyo<sup>1</sup>, Muhammad Asnan<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gajayana Malang,  
Jl. Mertojoyo Blk. L, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

### Abstract

*Technological progress is a necessity whose flow cannot be dammed and cannot be simply followed. Recently, there has been much discussion about Artificial Intelligence (AI) because of its ability to resemble human intelligence. Parties with interests in various fields are starting to get nervous about the presence of AI, even though until now there has been no concrete evidence that this technology can completely replace human capabilities. To answer these concerns, it is necessary to create a filter to filter out the inflow of such strong technology. Social and cultural space may be created as an option. Cultural approaches should be considered a set of unique spiritual, material, intellectual, and emotional features of a people group, which include things other than art and literature, ways of living together, lifestyles, value systems, traditions, and beliefs. Understanding of traditions, rituals, and cultural events must be presented more attractively than modern media presentations. Tradition can be addressed as an educational space with its own set of values for a group of people interested in preserving it. The hope is that AI, in its development, can help humans in various fields, including natural and cultural preservation, because science is always developing. Technological developments, especially in the field of artificial intelligence, must be utilized by the community because they have the potential to increase welfare, creativity, and innovation without sacrificing its natural and cultural wealth.*

### Keywords

*Artificial Intelligence, Culture, Tradisi, Rritual, Bari'an*

<sup>1</sup> [ekobudisiswandoyo@unigamalang.ac.id](mailto:ekobudisiswandoyo@unigamalang.ac.id)

<sup>2</sup> [asnan@gmail.com](mailto:asnan@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang dianggap mempesona dan aduhai oleh generasi masa kini, tetapi kehadirannya menyisakan kekhawatiran bagi generasi masa yang lain. Munculnya pandangan bahwa “dunia nyata” dalam perkembangannya lambat-laun akan digeser oleh dunia maya. Kekhawatiran-pun mulai menggelayut bahwa kecerdasan manusia pada masanya akan digantikan oleh kecerdasan buatan. Catatan ini mencoba mengajak menelusuri sebatas yang dapat diingat tentang perkembangan teknologi komunikasi hari ini. Belakangan banyak perbincangan tentang *Artificial Intelligence* (AI) karena kemampuannya yang menyerupai kecerdasan manusia. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan diberbagai bidang, misalnya pendidikan, sosial, seni, budaya, dan lain-lain, mulai gelisah dengan hadirnya AI meskipun sampai sekarang belum ada bukti yang benar-benar nyata bahwa teknologi ini dapat melakukan atau menggantikan kemampuan manusia sepenuhnya. Teknologi kecerdasan buatan sebenarnya telah ada sejak lama dan sudah banyak teknologi yang memanfaatkannya. Merujuk pada pendapat Rolston (1988), bahwa *artificial intelligence* merupakan suatu solusi yang berbasis perangkat komputer terhadap permasalahan yang terjadi,

dengan menggunakan aplikasi yang mirip bahkan seperti proses berpikir yang dilakukan manusia. Sedangkan John McCarthy (1956), mengungkapkan bahwa *artificial intelligence* adalah usaha untuk memodelkan proses berpikir manusia dan mendesain suatu mesin supaya bisa menirukan perilaku manusia. Mencermati pendapat-pendapat tersebut bahwa *artificial intelligence* secara sederhana dapat diartikan sebagai kecerdasan buatan yang dimiliki oleh sistem komputer atau robot, dengan tujuan untuk menciptakan komputer-komputer yang dapat berpikir lebih cerdas dan membuat mesin lebih berguna, menurut Ramadhan (2011) dalam Najibulloh (2022).

Kemajuan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang arusnya tidak mungkin dibendung dan juga tidak mungkin pula diikuti begitu saja. Pada tatanan ini dibutuhkan kecerdasan untuk menyikapi kehadirannya. Berikut disajikan kalimat untuk memaknai hadirnya teknologi, pesan dari Kanjeng Sunan Kalijaga dalam serat Lokajaya, Lor 11.620 yang mungkin dapat digunakan sebagai jembatan dalam menyikapi perkembangan teknologi. Kalimat pengingat tersebut adalah “*Anglaras ilining banyu angeli, ananging ora keli*” Kurang lebih memiliki arti “menyesuaikan mengalirnya air, sengaja mengikuti arus tapi jangan terbawa arus”.

Maknanya pada konteks perkembangan teknologi yang selalu berkembang tetap-lah diikuti, tetapi harus waspada dan sadar kapan saatnya menepi agar tidak hanyut dan larut. Generasi akan menjadi gagap teknologi (gaptek) ketika tidak mengikuti perkembangan, tetapi ketika terlalu asik berteknologi mungkin akan menjadi tidak bernilai. Apakah ada yang terlewat dan tidak disajikan oleh teknologi informasi masa kini? Rasanya semua kebutuhan/urusan mulai dari yang remeh-temeh sampai besar dan berat, mulai yang buruk sampai baik semua tersedia. Pilihan dan pilihan diserahkan pada penggunanya, mau menjadi bernilai atau sebaliknya, menjadi cerdas atau sebaliknya.

Budaya dinyatakan sebagai sekumpulan asumsi dan nilai dasar, orientasi dalam kehidupan, keyakinan, kebijakan, prosedur, dan kebiasaan/ tradisi perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan yang memengaruhi (tetapi tidak menentukan) perilaku setiap anggota kelompok dan interpretasinya. tentang makna perilaku orang lain" (Spencer-Oatey, 2008). Pendekatan-pendekatan budaya seharusnya dianggap sebagai satu perangkat fitur spiritual, material, intelektual, dan emosional yang khas atau unik dari masyarakat atau kelompok sosial, dan itu mencakup, selain tentang seni dan sastra, cara hidup

bersama, gaya hidup, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan (UNESCO, 2001 dalam Harrywaluyo, 2017).

Teknologi sebagai tatanan yang mencakup teknologi proses dan produk (Reiser, 2018). Teknologi produk mencakup alat dan artefak, atau media, yang mudah dikenali oleh kebanyakan orang sebagai teknologi, sedangkan teknologi proses mencakup strategi, model, dan metode yang memandu desain dan pengembangan instruksi dan penggunaan teknologi produk. Komunikasi dalam perspektif ritual menurut Wach (1992), dapat diumpamakan sebagai sebuah upacara suci serta mengharuskan para komunikan atau peserta komunikasi untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikan dalam proses ritual, tidak ubahnya seperti bermain dalam suatu pertunjukan yang suci. Ritual-ritual yang dilakukan sering menggunakan simbol-simbol, baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal untuk mengkomunikasikan makna dan nilai. Ritual wulan Selo memiliki nilai-nilai filosofis akan kehidupan, ketika membersamai air dan pohon sebagai tempat untuk belajar mengembangkan teknologi dalam bingkai budaya masyarakat. Jika mata air selalu terawat, maka kebersamaan warga bersama air atau alam semakin terjaga.

Ilustrasi tersebut sedikit demi sedikit menggerus keyakinan bahwa

tehnologi memiliki manfaat. Kegelisahan mulai merasuk pada pikiran-pikiran generasi tua (generasi masa lalu) yang dididik oleh lingkungan sosial, budaya, adat-istiadat dan tata nilai. Lantas apa yang dapat diperbuat? Membendung atau bahkan menghentikan? Tentu tidak akan mampu. Jalan yang harus ditempuh adalah mencipta sebuah filter untuk menyaring masuknya arus tehnologi yang begitu kuat. Ruang religius, sosial, dan budaya mungkin bisa diciptakan sebagai sedikit pilihan dari banyak pilihan yang tersedia. Catatan ini sama sekali tidak akan mencoba menggali lebih dalam pada pilihan religius karena keterbatasan pengetahuan penulis pada tatanan tersebut. Ruang religius biarkan menjadi pilihan para agamawan yang lebih paham dan mapan pada ilmu ini.

Apakah dapat dipastikan bahwa kehadiran teknologi tersebut tidak memiliki kebermanfaatan? Narasi ini akan mencoba dengan segala keterbatasan mendekati pada ruang sosial dan budaya. Pilihan ini bisa jadi hanya sebuah pembenaran sepihak, tetapi mari disikapi sebagai ikhtiar atau setidaknya sebagai ruang menghibur diri. Pendekatan bersenang-senang pada laku lokalitas yang didapat dari pengalaman sosial turun-temurun dari para pendahulu. Memang masing-masing individu atau komunitas masyarakat memiliki pengalaman yang berbeda dan tidak

mungkin disama-ratakan. Hal ini adalah kearifan makna dan nilai untuk saling kebersamai tanpa harus mencari pembenaran sendiri.

Pendekatan Kualitatif yang berada di bawah payung paradigma konstruktivisme atau fenomenologisme, digunakan sebagai pendekatan karena berurusan dengan hal-hal di balik yang tampak. Gejala yang tampak atau terlihat bukanlah realitas yang sesungguhnya. *“What appears is not reality. The reality is what is behind it”*. Paradigma konstruktivisme pada hakikatnya hanya merupakan pantulan dari gejala yang tidak tampak. Fenomenologisme memandang bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dengan tiba-tiba tetapi selalu ada sesuatu yang menjadi latar belakangnya, kendatipun tidak dalam hubungan sebab akibat (*causality*), melainkan dalam hubungan timbal balik (Raharjo, 2010).

Subyek kajian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan anggota masyarakat. *Teknik Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan subjek sebelum kajian dilakukan dengan menyebutkan secara jelas kriteria apa yang digunakan sebagai dasar penentuan subjek (Machmud, 2016). Kriteria subyek kajian antara lain: Subyek adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga masyarakat yang tinggal di dusun Genting

kelurahan Merjosari Kota Malang; Subyek adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan ritual di dusun Genting kelurahan Merjosari Kota Malang, yang berusia antara 30-70 tahun karena dianggap lebih tau, lebih sering dan berpengalaman mengikuti ritual di dusun tersebut.

Jenis kajian ini akan merekam, menganalisis dan mencoba untuk mengungkap makna yang lebih dalam tentang pentingnya perilaku manusia dan pengalaman, termasuk keyakinan, perilaku dan emosi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, yang akan dianalisis menurut pendekatan Creswell dalam Kuswarno (2011), yaitu teknik analisis data kajian etnografi yang meliputi deskripsi, analisis, dan interpretasi. Menurut Myers (2009), kajian kualitatif dirancang untuk membantu para peneliti memahami orang, dalam konteks sosial dan budaya di mana mereka tinggal.

## **PEMBAHASAN**

### **Menoleh Tradisi pada Pusaran Teknologi**

Menoleh tradisi turun-temurun, ditengah gelombang teknologi bukanlah pekerjaan yang mudah. Pemahaman kekinian terkait tradisi, ritual dan peristiwa budaya bisa jadi tidak lebih menarik dari yang disajikan oleh media modern. Tradisi dapat disikapi sebagai ruang edukasi pada tatanan nilai tersendiri bagi sekelompok

masyarakat. Tradisi dalam pandangan antropologi diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli, antara lain meliputi: nilai – nilai budaya, norma – norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan, sehingga menjadi suatu sistem yang mantap atau diyakini serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, Aminuddi, 1985). Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat dalam wujud: kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*); kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang dilakukan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*); kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Fungsi tradisi adalah tatanan dan kebijakan turun-temurun, yang telah memiliki tempat di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut saat ini, serta tersemat di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis (mengait pada kesejarahan) yang dipandang bermanfaat. Tradisi menjadi seperti onggokan gagasan/ ide dan material yang dapat digunakann dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan

berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi memberikan legitimasi atau pengakuan pada kelompok masyarakat terhadap keyakinan, pandangan hidup, pranata, dan aturan yang telah ada. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tradisi “selalu seperti itu” atau “setiap individu selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum (paradoksal), bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan dengan dasar bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama pada masa lalu, atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima dari masa sebelumnya. Tradisi hadir untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Pada tatanan yang lain tradisi juga membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan pada kehidupan modern, karena terbangun kesan masa lalu yang lebih bahagia, serta mampu menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam krisis.

#### **Bari'an Sumber Serut: Puluhan Tahun tetap Lestari**

Bari'an Sumber Serut pada sebuah dusun, yang puluhan tahun tetap lestari.

Merujuk pada artikel yang dimuat [kekunoan.com](http://kekunoan.com) (2019) tentang “Pandangan Baru tentang Sejarah Asal Usul Kota Malang” narasi tersebut menyebutkan bahwa Dusun tersebut adalah Genting, menurut Hadi Sidomulyo “Mengungkap sejarah daerah Malang di Masa Lampau dengan Membandingkan Berbagai Sumber Tertulis”. Lebih lanjut pada catatan tersebut dijelaskan bahwa maṅḍala Kasturi memiliki cabang-cabang yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Di daerah Malang tercatat lima buah maṅḍala di lereng Gunung Kawi disebut Kasturi Gěnting (Pigeaud, 1924). Nama Gěnting tersebut kiranya dapat dihubungkan dengan dusun Genting yang ada di wilayah kelurahan Merjosari (Lowokwaru) kota Malang. Pada tahun 1923 seorang controleur bernama E.W. Maurenbrecher juga mencatat dan menyusun laporan tentang sejumlah objek purbakala di wilayah Merjosari, bahkan di daerah Genting sendiri pernah ditemukan koleksi alat-alat ritual yang berbahan perunggu. Perlu disebutkan juga sebuah batu prasasti dari Merjosari yang kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta. Tulisan pada batu (prasasti) tersebut memiliki kaitan dengan peresmian sebuah maṅḍala pada tahun Śaka 1138 (1216-7 M).

Berpijak pada catatan tersebut, rasanya tidak salah jika harus mengulik budaya dan tradisi “*Ritual wulan Selo dina*

*Jumat pasaran Legi* (Ritual bulan *Selo* hari Jumat legi)” Sebuah peristiwa budaya slamatan sumber (wujud syukur pada Tuhan atas nikmat-Nya berupa mata air) yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Genting. Ritual ini diharapkan mampu menjadi penanda serta memberikan wawasan dalam membangun hubungan yang kuat dengan dasar gotong-royong, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap apa yang dianggap penting bagi komunitas masyarakat.

Bulan *Selo* dikenal pula dengan istilah bulan *longkang*. Kata *longkang* yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya *sela* (antara). Sedangkan dalam bahasa Jawa kata “*longkang*” memiliki arti gang sempit/kecil di antara dua buah rumah. Bulan *Longkang (Selo)* jika dikaitkan dengan penanggalan Jawa, adalah bulan kesebelas (*Dzulqa’dah*). Berangkat dari pemikiran tersebut, maka pada bulan *Selo* menjadi kesempatan belajar bersama atau menjadi momentum yang tepat untuk “*nyelani*” (menyela/ meluangkan) rutinitas bulanan, dengan melakukan muhasabah (evaluasi diri) tentang rasa “aman” (keamanan) yang senantiasa dibangun pada komunitas masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa bahwa hari Jumat legi memiliki watak atau karakter yang digambarkan sebagai *sanggar waringin*. Istilah tersebut menggambarkan

watak dengan konotasi positif. *Sanggar waringin* memiliki arti bahwa, sifat ini mampu mengayomi dan dapat diandalkan. Selain itu, sifat ini mampu memberikan kenyamanan dan perlindungan untuk orang disekitarnya. Jumat legi dipercaya sangat cocok bagi kehidupan masyarakat pada bidang peternakan dan pertanian. Memasukkan praktik budaya ke dalam catatan ini diharapkan membantu memperkuat identitas kelompok masyarakat dan memperkaya pola hubungannya. Mungkin inilah yang mendasari kegiatan ritual masyarakat yang dilaksanakan ajeg (kontinyu) setiap tahun pada Jumat legi bulan *Selo*. Cara ini diharapkan dapat digunakan untuk memastikan bahwa komunitas masyarakat tidak berjalan di atas meja metaforis siapa pun.

Ritual dalam arti kata tidak jarang dikaitkan-kaitkan dengan istilah “upacara adat, merupakan tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama” (KBBI, 2008). Ritual dalam arti yang lain merupakan aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan masyarakat sebagai bagian dari tahapan untuk melakukan upacara yang bersifat sakral. Tradisi Ritual dalam kultur Jawa dapat digolongkan dalam Obyek Pemajuan Kebudayaan Ritus yang merupakan tata cara dalam pelaksanaan

upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai serta makna tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya (Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan). Hal ini bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat yang beradab; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Ritual bulan *Selo* ini oleh warga disebut sebagai "*Bari'an*", yang merupakan aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu (sumber Serut) yang disakralkan dalam suatu masyarakat. Acara *Bari'an* pada umumnya ditandai dengan pembuatan tumpeng yang sajikan dalam wadah yang disebut "*encek*". Wadah atau *encek* terbuat dari pelepah pisang yang diberi penyangga anyaman bambu, dan

diberi alas daun pisang. *Bari'an* yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk membangun kerukunan, mengakrabkan, dan membina perasaan bersatu/guyub, serta merayakan kegotong-royongan dalam kelompok masyarakat.

Secara ringkas ungkapan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga masyarakat tentang ritual *bari'an* yang telah dilakukan bertahun-tahun memiliki berbagai makna dan nilai. Menurut salah satu tokoh masyarakat:

*"Penggunaan encek bukan sekedar wadah pengganti, tetapi encek digunakan untuk acara-acara khusus seperti selamatan dengan makna kembali ke alam"*

Alasan yang lain, "*Karena generasi muda di era modern kan tidak tau apa itu encek dan bagaimana proses pembuatannya"* (wawancara 9 Juni 2023).

Mendalami lebih jauh dari ungkapan tersebut bahwa meletakkan makna dan nilai pada kearifan lokal bukan sekedar hal yang tampak, tetapi sampai pada ruang menjaga keseimbangan kehidupan serta kesadaran menjaga bersama kelestarian alam. Pada tatanan yang lain hal ini dapat digunakan sebagai edukasi atau pembelajaran bagi generasi modern yang sangat dekat dengan teknologi agar mampu memanfaatkan



teknologi dengan bijak, serta untuk mengabarkan kearifan budaya lokal pada dunia luar melalui teknologi yang dikuasai.

Tokoh agama yang menjadi bagian ritual *bari'an* sumber juga mengungkapkan bahwa:

*"Bari'an Sumber Serut ini adalah wujud mengungkapkan rasa syukur kita kepada yang Maha Kuasa atas kenikmatan yang sudah diberikan berupa sumber atau mata air yang harus tetap dirawat dan dijaga. Ada tiga unsur yang tidak dapat dihindari dalam slamatan/ ritual yaitu: unsur doa (memanjatkan rasa syukur pada Tuhan); unsur menceritakan tentang hal-hal yang terkait tentang riwayat desa terkait sejarahnya; dan unsur hiburan itu sebagai pengembangan dari isi sesungguhnya slamatan"* (wawancara 9 Juni 2023).

Ungkapan ini menuntun pada makna doa, sejarah keberadaan, dan hiburan dengan tujuan agar generasi muda tetap akan menjaga, memiliki kepedulian, dan bangga pada budaya dan tradisi yang dimiliki meskipun dalam gempuran dan pusaran teknologi komunikasi modern saat ini.

Sumber Serut adalah mata air yang berada di wilayah dusun Genting. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat,

terkait mata air yang dahulu memiliki peran penting dalam menyediakan keperluan akan air bagi seluruh warga. Kebutuhan untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci, semuanya dari mata air tersebut. Lambat-laun keberadaan mata air mulai terabaikan fungsinya. Meskipun demikian warga masyarakat tidak serta-merta melupakannya, tapi setiap tahun tepatnya pada bulan *Selo* selalu dilakukan kegiatan *Bari'an* atau selamatan sumber berupa kegiatan merawat, membersihkan mata air dan alirannya. Tujuannya untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan akan keberadaan mata air yang saat ini bermanfaat untuk pengairan pertanian. Rasa syukur lain yang dilakukan masyarakat nampak pada perawatan pohon-pohon endemik yang masih ada meski sudah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, antara lain pohon serut, loa, bulu, beringin, dan sebagainya. Kelestarian pohon-pohon yang masih ada sampai saat ini, dikarenakan para leluhur atau pendahulu masyarakat dusun pernah menyampaikan pesan bahwa beberapa pohon tidak bisa ditebang atau dirobohkan karena alat yang digunakan tidak mampu melukai batangnya. Kepercayaan sekaligus rasa hormat pada para leluhur tersebutlah yang menjadikan pohon-pohon tersebut lestari sampai saat ini. Di luar pemahaman tersebut mungkin inilah kecerdasan buatan yang sengaja

diciptakan oleh para buyut, kakek dan nenek moyang untuk menjaga kelestarian alam. Narasi yang mengatakan bahwa pohon-pohon tidak bisa atau tidak boleh ditebang karena ada penunggunya, jangan-jangan hal itu dilontarkan sebagai strategi agar alam tetap terjaga. Mungkin juga ini adalah laku *hablum minal alam* atau hubungan manusia dengan alam yang tidak bisa dipisahkan, sehingga harus saling menghormati dan menjaga demi keberlangsungan hidup bersama.

#### **Budaya, Edukasi, dan Teknologi:**

Pendekatan berbungkus cerita tersebut sengaja dilibatkan untuk membangun ketertarikan pada isu-isu di persimpangan budaya, pembelajaran dan teknologi, dalam menciptakan komunitas-komunitas sosial budaya pada masyarakat. Kehadiran kebersamai untuk mencipta kesempatan dan belajar berbagai pengalaman dengan obrolan ringan dan cangkrukan ala kampung yang ditekankan pada inklusivitas dan kesetaraan untuk seluruh spektrum identifikasi manusia dari konteks individu dan perilaku sosialnya. Konteks ini mencakup identifikasi diri serta identifikasi masyarakat yang dapat mempengaruhi pengalaman seseorang dengan teknologi dan pembelajaran. Belajar adalah perubahan sikap, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari

pengalaman, belajar atau diajar, mungkin formal atau informal, dan disengaja atau insidental.

Ritual *wulan Selo* memiliki nilai-nilai filosofis akan kehidupan, ketika kebersamai air dan pohon sebagai tempat untuk belajar mengembangkan teknologi dalam bingkai budaya masyarakat. Jika mata air selalu terawat, maka kebersamaan warga bersama air atau alam semakin terjaga. Nilai budaya dan pembelajaran yang dapat dipetik, bahwa “Air dan pohon merupakan dua hal yang mencerminkan keseimbangan” Air bisa dimaknai lautan-kemaritiman, dan pohon bisa bermakna hutan-agraris. Makna air dan pohon bisa melambangkan periodisasi dakwah Islam di Nusantara, dari periode *Ngeksintara* (pesisir utara laut Jawa) menuju *Ngeksiganda* (pedalaman hutan bagian selatan). Menilik sejarah pepohonan yang tumbuh di berbagai belahan dunia, selalu sangat erat berkaitan dengan hal-hal yang memiliki hubungan alam dan keimanan terhadap Tuhan. Penekanan yang penting dalam pelaksanaan ritual budaya yang beraneka ragam, terletak pada keberlangsungan transfer pengetahuan antar generasi. Cara-cara lama agar dapat dipahami dan kebersamai secara pengetahuan, makna serta nilainya oleh generasi masa kini maka harus dimodifikasi

sedemikian rupa untuk menyesuaikan konteks zaman.

### **Melestarikan Alam dan Budaya dengan Kecerdasan Buatan**

Merujuk uraian pada bagian awal terkait tantangan pada perkembangan artificial intelligence dalam melestarikan budaya di masa depan, maka jalan yang dapat dipilih adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Cabang ilmu komputer ini mempelajari bagaimana membuat mesin atau sistem yang dapat meniru kemampuan manusia dalam berpikir, belajar, dan beradaptasi. Harapannya bahwa AI dapat membantu manusia dalam berbagai bidang, termasuk pelestarian alam dan budaya. Penerapan AI dalam pelestarian alam dan budaya, antara lain:

1. AI dapat dipergunakan untuk mengelola serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam khususnya air yang menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Kecerdasan buatan ini dapat melakukan prediksi kebutuhan air, pengukuran debit air, pengendalian kualitas air, dan penentuan alokasi air yang efisien dan adil.
2. Melestarikan budaya yang sangat beragam dan kaya. Hal yang dapat dilakukan menggunakan AI, berupa digitalisasi dan dokumentasi budaya-

budaya lokal yang ada di masyarakat, seperti bahasa, sastra, seni, musik, tari, adat istiadat, dan sebagainya yang dapat dibagi melalui media-media digital dan media online. Penerapan yang lain bahwa AI juga dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran dan pelestarian budaya dengan berbagai cara, antara lain membuat game, aplikasi, atau platform yang interaktif dan edukatif.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi yang besar untuk membantu pelestarian alam dan budaya di masa depan. Namun, tetap perlu diwaspadai bahwa penggunaan AI juga harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, akademisi, industri, komunitas, dan masyarakat dalam mengembangkan dan menerapkan AI untuk kepentingan bersama.

Masa depan adalah tujuan sekaligus tantangan dan peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam melestarikan alam dan menjaga keragaman budaya masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, khususnya di bidang kecerdasan buatan, komunitas masyarakat memiliki potensi untuk

meningkatkan kesejahteraan, kreativitas, dan inovasi tanpa mengorbankan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya.

## SIMPULAN

Menghormati budaya dan tradisi, menjadi pemahaman yang benar-benar memberdayakan perubahan nyata, harus mulai dipikirkan seperti apa hidup di posisi orang lain? Bisa jadi, bahwa seseorang hanya tahu apa yang diketahui, hal inilah yang akan memperlebar jurang ketidaktahuan dan ketidakpedulian. Tetapi ketika seseorang tersebut mulai memahami apa yang mungkin tidak diketahui, mencoba memahami perspektif dan pengalaman orang lain, dan berempati, maka seseorang tersebut telah meletakkan dasar untuk perubahan. Pemahaman yang sifatnya sulit diterima oleh generasi hari ini, jangan dipaksakan layaknya generasi masa lalu.

Penekanan yang penting dalam ritual budaya terletak pada keberlangsungan transfer pengetahuan antar generasi, bahwa cara-cara lama harus dimodifikasi sedemikian rupa untuk menyesuaikan konteks zaman. Setiap zaman memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda dan yang terpenting bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang, ini yang harus menjadi pegangan.

Perkembangan teknologi khususnya di bidang kecerdasan buatan,

dapat dimanfaatkan oleh komunitas masyarakat karena memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan, kreativitas, dan inovasi tanpa mengorbankan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriyono., Siregar, Aminuddin. 1985. Kamus Antropologi. Akademik Pressindo.
- Astawa, I Nyoman Temon., Sukerti, Ni Wayan. 2022. Perkembangan Budaya Lokal Dalam kemajuan budaya Nasional. *Jurnal WIDYA DUTA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya, Vol. 17 No. 1: Maret 2022, 53-59* doi: <https://doi.org/10.25078/wd.v17i1.682>
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2011), *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Dharma, I Wayan Yudhasatya., Armini, Ni Wayan Yusi., & Ulio, SM. 2023. Dynamics of Angkul-Angkul Saka Jajar Development in Susut District, Bangli Regency. *Jurnal WIDYA DUTA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya, Vol. 18, No. 1, 65-79.* doi: <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2382>

- Hadi Sidomulyo. Artikel "Mengungkap sejarah daerah Malang di masa lampau dengan membandingkan berbagai sumber tertulis"
- Kuswarno, Engkus. 2011. Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Widya Pajajaran. Bandung
- Machmud, Muslimin. 2016. Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. Malang: Selaras.
- McCarthy, J. 1959. "Programs with Common Sense" at the Wayback Machine (archived October 4, 2013). In Proceedings of the Teddington Conference on the Mechanization of Thought Processes, 756–91. London: Her Majesty's Stationery Office.
- Myers, M. D. 2009. Qualitative Research in Business and Management, Sage Publications India Pvt Ltd, New Delhi.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1924. De Tantu Panggëlaran. Een Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. 's-Gravenhage. Nederl. Boek en Steendrukkerij voorheen H.L. Smits.
- Prabawa, Bagus Ade Tegar., Dewi, Made Ika Kusuma. 2022. Fungsi Komunikasi dalam Tradisi Ketek Cor di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Jurnal WIDYA DUTA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 17 No. 1: Maret 2022, 35-44. doi: <https://doi.org/10.25078/wd.v17i1.918>
- Rahardjo, Mudjia., 2010, "Nalar Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (Materi Pengantar Matakuliah Metodologi Penelitian)
- Ramadhan, M., 2011. Sistem Pakar Mengidentifikasi Penyakit Kanker Pada Anak Sejak Dini Dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal SAINTIKOM*, X(2).
- Reiser, R. A. (2018). A history of instructional design and technology. In R. A. Reiser & J. V. Dempsey (Eds.), Trends and issues in instructional design and technology (4th ed.) New York, NY: Pearson.
- Rolston, D. W. (1988). Principles of Artificial Intelligence and Expert Systems Development. New York: McGraw-Hill.
- Siswandoyo, E.B. 2016. Makna Tindak Tutur dalam Komunikasi Budaya pada

Komunitas Penutur Timor Leste di Malang. Jurnal INTELEKTUAL Vol 3 No 1 (2016).

Spencer-Oatey, H. (2008). Introduction. In H. Spencer-Oatey (Ed.), *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory* (2nd ed., pp. 1-8). London: Continuum.

Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

UNESCO. 2001. Universal Declaration on Cultural Diversity.

**Internet:**

Hafidz Al Amin. 2023. Artikel: AI Tentang Masa Depan dalam Pelestarian Alam dan Menjaga Budaya Masyarakat Indonesia di Masa Depan.  
[https://portalpublikasi.id/2023/05/](https://portalpublikasi.id/2023/05/05/artikel-ai-tentang-masa-depan-dalam-pelestarian-alam-dan-menjaga-budaya-masyarakat-indonesia-di-masa-depan/)

[05/artikel-ai-tentang-masa-depan-dalam-pelestarian-alam-dan-menjaga-budaya-masyarakat-indonesia-di-masa-depan/](https://portalpublikasi.id/2023/05/artikel-ai-tentang-masa-depan-dalam-pelestarian-alam-dan-menjaga-budaya-masyarakat-indonesia-di-masa-depan/)

Pahlefi M. Riza. 2021. Menyerap Makna Pesan Sunan Kalijaga : Anglaras Ilining Banyu, Angeli Ananging Ora Keli (Serat Lokajaya, Lor 11.620). Diakses pada 7 Juli 2023.  
<https://lughotuna.id/menyerap-makna-pesan-sunan-kalijaga-angalaras-ilining-banyu-angeli-ananging-ora-keli-serat-lokajaya-lor-11-620/>

Paseban Majapahit. 2019. Bulan Aman. Diakses pada 15 Juli 2023.  
<https://www.caknun.com/2019/bulan-aman/#:~:text=Bulan%20Selo%20di%20pula%20dengan,sempit%20di%20antara%20dua%20rumah.>